

**STRATEGI NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI PEMILIK LAHAN DALAM
MENGHADAPI KRISIS BANJIR DI NAGARI DESA BARU BARAT
KECAMATAN RANAH BATAHAN KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Desfitra Dewi Putri¹, Irwan², Sri Rahmadani³

Pendidikan Sosiologi Universitas PGRI Sumatera Barat
desfitradewiputri81@gmail.com¹, irwan7001@gmail.com²,
sriahmadani1118@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the livelihood strategies of land-owning farmer households in facing recurrent flood crises in Nagari Desa Baru Barat, Ranah Batahan District, West Pasaman Regency. Repeated flooding has led to damaged rice fields, crop failure, and declining household income, increasing farmers' economic vulnerability. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving land-owning farmers affected by floods. The findings indicate that flooding directly reduces rice production and destabilizes household income. To cope with these conditions, farmer households adopt several livelihood strategies: adjusting planting schedules and improving irrigation management, diversifying income sources outside agriculture, and utilizing loans for land recovery and farm continuity. These strategies reflect economic adaptation to environmental pressures and disaster risks.

Keywords: *Livelihood Strategies, Land-owning Farmers, Farmer Households, Flooding, Economic Adaptation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi nafkah rumah tangga petani pemilik lahan dalam menghadapi krisis banjir di Nagari Desa Baru Barat, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat. Banjir berulang menyebabkan kerusakan lahan sawah, gagal panen, serta penurunan pendapatan yang memicu kerentanan ekonomi rumah tangga petani. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap petani pemilik lahan terdampak banjir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir berdampak langsung pada penurunan produksi padi dan ketidakstabilan pendapatan. Untuk bertahan, rumah tangga petani menerapkan strategi nafkah berupa penyesuaian jadwal tanam dan pengelolaan irigasi, diversifikasi pekerjaan di luar sektor pertanian, serta pemanfaatan pinjaman modal untuk pemulihan lahan dan keberlanjutan usaha tani. Strategi tersebut mencerminkan adaptasi ekonomi dalam merespons tekanan lingkungan dan risiko bencana.

Kata kunci: Strategi Nafkah, Petani Pemilik Lahan, Rumah Tangga Petani, Banjir, Adaptasi Ekonomi.

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan sektor pertanian yang memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian nasional. Kusumaningrum (2019) menjelaskan bahwa pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pangan, tetapi juga sebagai penyangga stabilitas ekonomi dan sumber mata pencaharian masyarakat pedesaan. Dalam konteks lokal, aktivitas pertanian padi turut menciptakan peluang kerja pada berbagai tahapan produksi, mulai dari persiapan lahan hingga panen. Astuti (2024) menegaskan bahwa keterlibatan tenaga kerja dalam proses tersebut memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013, petani didefinisikan sebagai individu warga negara Indonesia beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, atau peternakan. Petani sebagai aktor utama dalam sektor agraris sangat bergantung pada stabilitas lingkungan, khususnya kondisi lahan

dan iklim. Brigita dan Sihalo (2018) menyatakan bahwa lahan pertanian merupakan aset penting yang menentukan keberlanjutan produksi sekaligus keberlangsungan nafkah rumah tangga petani.

Namun demikian, sektor pertanian di Indonesia juga dihadapkan pada berbagai risiko, salah satunya adalah bencana alam. Data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sumatera Barat (2024) menunjukkan bahwa banjir merupakan salah satu bencana yang paling sering terjadi dan berdampak luas terhadap kerusakan lingkungan, infrastruktur, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, banjir termasuk dalam kategori bencana alam yang dapat mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat akibat meluapnya air yang melebihi kapasitas sistem pengaliran.

Kabupaten Pasaman Barat sebagai salah satu wilayah di Sumatera Barat tercatat memiliki frekuensi kejadian banjir yang tinggi. BPBD Kabupaten Pasaman Barat (2024) melaporkan bahwa banjir berulang menimbulkan kerugian

signifikan, terutama pada sektor pertanian berupa rusaknya lahan sawah, matinya tanaman padi, serta terganggunya siklus tanam. Kondisi tersebut berdampak langsung pada penurunan produksi dan pendapatan rumah tangga petani. 4erdPenurunan pendapatan akibat banjir memicu kerentanan ekonomi rumah tangga petani. Dharmawan (2007) dalam Rahmat (2020) menjelaskan bahwa rumah tangga pedesaan cenderung mengembangkan strategi nafkah sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah tekanan ekonomi dan lingkungan. Strategi nafkah tidak sekadar dimaknai sebagai cara bertahan hidup, tetapi sebagai bentuk adaptasi yang melibatkan pemanfaatan sumber daya, jaringan sosial, dan peluang ekonomi.

Dalam kerangka penghidupan berkelanjutan, Scoones (1998) mengelompokkan strategi nafkah ke dalam tiga bentuk utama, yaitu intensifikasi/ekstensifikasi pertanian, diversifikasi nafkah, dan rekayasa spasial (migrasi). Strategi ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana rumah tangga petani merespons gangguan eksternal seperti bencana banjir.

Nagari Desa Baru Barat, Kecamatan Ranah Batahan, merupakan salah satu wilayah yang terdampak banjir berulang dalam beberapa tahun terakhir. Dampak banjir tidak hanya menyebabkan kerusakan lahan pertanian, tetapi juga menciptakan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana strategi nafkah yang diterapkan oleh rumah tangga petani pemilik lahan dalam menghadapi krisis banjir. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai bentuk adaptasi ekonomi rumah tangga petani dalam situasi bencana

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memahami fenomena sosial secara mendalam, menekankan makna, proses, serta konteks alamiah yang dialami subjek penelitian (Sugiyono, 2020; Hikmawati, 2020). Studi kasus digunakan untuk menggali secara rinci dinamika strategi nafkah rumah tangga petani pemilik lahan dalam

menghadapi krisis banjir di Nagari Desa Baru Barat. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman, tindakan, serta bentuk adaptasi ekonomi yang dilakukan petani dalam kondisi kerentanan akibat bencana.

Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria petani pemilik lahan yang terdampak banjir, menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama, serta berperan sebagai kepala rumah tangga atau pengambil keputusan ekonomi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (1992), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi digunakan untuk menjamin keabsahan data melalui perbandingan berbagai sumber dan metode pengumpulan data (Abdussamad, 2021).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian di Nagari Desa Baru Barat menunjukkan bahwa banjir berulang telah menjadi faktor

utama yang memengaruhi stabilitas sosial ekonomi rumah tangga petani pemilik lahan. Banjir tidak hanya dipahami sebagai peristiwa alam, tetapi sebagai tekanan struktural yang secara langsung mengganggu sistem produksi pertanian. Genangan air yang berlangsung lama menyebabkan tanaman padi mati, kerusakan lahan sawah, serta terganggunya jadwal tanam. Kerusakan lahan menuntut petani melakukan penyemaian ulang yang membutuhkan waktu sekitar 25 hari, diikuti dengan biaya tambahan untuk perbaikan lahan, pembelian bibit, pupuk, dan pestisida. Situasi ini menciptakan keterlambatan panen dan penurunan hasil produksi, yang pada akhirnya menurunkan pendapatan rumah tangga petani.

Dampak Banjir terhadap Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Petani

Berdasarkan temuan lapangan, dampak ekonomi banjir dirasakan dalam beberapa bentuk. Pertama, penurunan produksi padi akibat rusaknya tanaman dan lahan sawah. Petani mengalami kehilangan hasil panen yang sebelumnya menjadi sumber pendapatan utama. Kedua, meningkatnya biaya produksi. Petani

harus mengalokasikan dana tambahan untuk pemulihan lahan dan proses tanam ulang. Ketiga, ketidakstabilan pendapatan rumah tangga. Pendapatan petani pemilik lahan setelah banjir mengalami penurunan dibandingkan sebelum banjir, sementara kebutuhan rumah tangga tetap harus dipenuhi.

Data pendapatan menunjukkan bahwa petani pemilik lahan mengalami penurunan kisaran pendapatan dari Rp4.500.000–Rp8.000.000 sebelum banjir menjadi Rp3.500.000–Rp6.000.000 setelah banjir. Penurunan ini berimplikasi serius karena pengeluaran rumah tangga petani pemilik lahan relatif tinggi. Pengeluaran bulanan mencakup kebutuhan pokok seperti pangan, gas LPG, gula, serta kebutuhan non-pokok seperti listrik, transportasi, jajan anak, dan terutama biaya produksi pertanian yang mencapai sekitar Rp3.000.000 per musim tanam untuk lahan satu hektar. Ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran menciptakan tekanan ekonomi yang memaksa rumah tangga petani mengembangkan strategi nafkah adaptif.

Karakteristik Rumah Tangga Petani Pemilik Lahan

Karakteristik informan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar petani pemilik lahan berada pada usia produktif, dengan rentang usia antara 38 hingga 60 tahun. Tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan SMA, dengan sebagian kecil lulusan S1. Struktur rumah tangga menunjukkan bahwa petani pemilik lahan umumnya berperan sebagai kepala rumah tangga sekaligus pengambil keputusan ekonomi utama.

Dari aspek sumber pendapatan, rumah tangga petani sangat bergantung pada sektor pertanian padi sebagai mata pencaharian utama. Namun, keterbatasan hasil panen akibat banjir membuat sebagian rumah tangga mulai memiliki pendapatan tambahan dari aktivitas non-pertanian. Dari sisi kepemilikan aset, lahan sawah merupakan modal fisik utama yang dimiliki petani. Selain itu, aset lain seperti alat pertanian sederhana dan ternak kecil menjadi penunjang, meskipun modal finansial relatif terbatas.

Karakteristik ini memperlihatkan bahwa meskipun petani berstatus

sebagai pemilik lahan, mereka tetap berada dalam posisi rentan terhadap gangguan lingkungan. Kepemilikan lahan tidak sepenuhnya menjamin stabilitas ekonomi ketika produksi terganggu oleh bencana.

Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Pemilik Lahan

Dalam menghadapi krisis banjir, rumah tangga petani pemilik lahan menerapkan beberapa strategi nafkah yang saling melengkapi.

1. Penyesuaian Jadwal Tanam dan Pengelolaan Irigasi

Strategi ini dilakukan dengan menunda atau mempercepat waktu tanam sesuai kondisi cuaca dan potensi banjir. Petani berupaya membaca pola musim dan curah hujan untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu, petani melakukan pengaturan saluran air di lahan sawah agar genangan dapat diminimalkan. Upaya ini merupakan bentuk rekayasa sumber nafkah (intensifikasi pertanian) sebagaimana dikemukakan Scoones (1998), di mana rumah tangga berusaha mempertahankan produktivitas melalui optimalisasi pengelolaan lahan yang ada.

2. Diversifikasi Pekerjaan di Luar Sektor Pertanian

Penurunan pendapatan dari sawah mendorong anggota rumah tangga mencari alternatif sumber nafkah. Bentuk diversifikasi yang ditemukan meliputi bekerja sebagai buruh harian, berdagang kecil-kecilan, serta pekerjaan jasa informal. Diversifikasi ini bertujuan menambah pendapatan sekaligus mengurangi ketergantungan tunggal pada sektor pertanian yang rentan terhadap banjir. Strategi ini sejalan dengan konsep pola nafkah ganda (diversification) Scoones (1998), yang menekankan pentingnya perluasan aktivitas ekonomi rumah tangga dalam menghadapi risiko.

3. Pemanfaatan Pinjaman Modal

Pinjaman modal menjadi strategi penting dalam fase pemulihan pascabanjir. Petani meminjam dana dari kerabat, tetangga, tengkulak, maupun lembaga keuangan informal untuk membiayai perbaikan lahan dan kebutuhan produksi ulang. Pinjaman membantu menjaga keberlanjutan usaha tani, namun di sisi lain meningkatkan beban ekonomi rumah tangga akibat kewajiban pengembalian utang. Strategi ini menunjukkan bagaimana

rumah tangga memanfaatkan modal sosial dan akses finansial sebagai mekanisme adaptasi ekonomi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi nafkah rumah tangga petani pemilik lahan tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan kombinasi dari berbagai tindakan adaptif. Strategi berbasis pertanian (penyesuaian tanam), strategi non-pertanian (diversifikasi pekerjaan), serta strategi finansial (pinjaman modal) saling melengkapi dalam menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga.

Dalam perspektif Scoones (1998), strategi yang dilakukan petani mencerminkan dua pola utama, yaitu rekayasa sumber nafkah dan diversifikasi nafkah. Petani tetap mempertahankan sektor pertanian sebagai basis utama penghidupan, namun memperluas sumber pendapatan untuk meredam risiko ekonomi akibat banjir. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani memiliki kapasitas adaptif dalam merespons tekanan lingkungan.

Secara sosiologis, strategi nafkah yang dilakukan petani juga memperlihatkan peran penting modal sosial. Jaringan kekerabatan dan

hubungan sosial lokal menjadi sumber dukungan dalam bentuk pinjaman, pertukaran tenaga kerja, maupun akses informasi terkait kondisi pertanian. Banjir sebagai bencana ekologis memicu transformasi perilaku ekonomi rumah tangga, di mana petani tidak hanya mengandalkan produksi sawah, tetapi juga mengembangkan pola nafkah yang lebih fleksibel.

Namun demikian, strategi yang dilakukan petani masih bersifat adaptasi jangka pendek. Ketergantungan pada pinjaman modal dan pekerjaan informal menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga petani belum sepenuhnya kuat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi struktural berupa dukungan kebijakan pemerintah, perbaikan infrastruktur irigasi, akses modal pertanian, serta program mitigasi bencana yang berorientasi pada perlindungan ekonomi petani.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa banjir berulang telah menciptakan tekanan ekonomi yang signifikan bagi rumah tangga petani pemilik lahan. Strategi nafkah yang diterapkan mencerminkan bentuk adaptasi

rasional untuk mempertahankan keberlangsungan hidup, sekaligus menunjukkan dinamika sosial ekonomi masyarakat agraris dalam menghadapi risiko bencana.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa banjir berulang di Nagari Desa Baru Barat menjadi faktor krusial yang memengaruhi stabilitas sosial ekonomi rumah tangga petani pemilik lahan. Banjir tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik pada lahan sawah dan tanaman padi, tetapi juga memicu penurunan produksi, peningkatan biaya produksi, serta ketidakstabilan pendapatan rumah tangga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kepemilikan lahan sebagai modal fisik belum sepenuhnya mampu melindungi petani dari kerentanan ekonomi ketika terjadi gangguan lingkungan. Ketidakseimbangan antara pendapatan pascabanjir dan tingginya pengeluaran rumah tangga, termasuk kebutuhan konsumsi dan biaya usaha tani, memperbesar tekanan ekonomi yang dihadapi petani.

Dalam merespons krisis tersebut, rumah tangga petani pemilik

lahan mengembangkan strategi nafkah adaptif melalui penyesuaian jadwal tanam dan pengelolaan irigasi, diversifikasi pekerjaan di luar sektor pertanian, serta pemanfaatan pinjaman modal. Kombinasi strategi ini mencerminkan kapasitas adaptasi rumah tangga petani dalam mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah risiko bencana. Strategi berbasis pertanian dilakukan untuk menjaga produktivitas lahan, sementara diversifikasi dan pinjaman modal menjadi mekanisme penyangga ekonomi jangka pendek. Namun demikian, strategi yang diterapkan masih bersifat reaktif dan belum sepenuhnya mampu menciptakan ketahanan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi struktural berupa penguatan kebijakan mitigasi banjir, perbaikan infrastruktur pertanian, serta peningkatan akses terhadap sumber permodalan agar resiliensi ekonomi rumah tangga petani di wilayah rawan bencana dapat ditingkatkan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Astuti, D. (2024). Peran tenaga kerja pertanian dalam meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(1), 45–56.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Pasaman Barat. (2024). *Laporan kejadian bencana banjir Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023–2024*. Pasaman Barat: BPBD.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sumatera Barat. (2024). *Data dan informasi bencana Provinsi Sumatera Barat*. Padang: BPBD Sumatera Barat.
- Brigita, & Sihaloho, M. (2018). Lahan pertanian sebagai aset strategis dalam keberlanjutan nafkah rumah tangga petani. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2), 112–125.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Kusumaningrum, S. (2019). Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2), 101–110.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Rahmat, A. (2020). Strategi nafkah rumah tangga pedesaan dalam menghadapi tekanan ekonomi. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 25(1), 67–80.
- Scoones, I. (1998). Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis. *IDS Working Paper*, 72, 1–22.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.